

**STRATEGI KESANTUNAN BAHASA BUGIS DALAM TINDAK TUTUR  
MEMERINTAH DI DESA SUMPANG MANGO KECAMATAN  
PITURIAWA KABUPATEN SIDRAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh**

**HASNA BAKRI  
10533 742 113**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **HASNA BAKRI**, NIM: 10533742113 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M

**PANITIA UJIAN**

- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Khaeruddin, M. Pd.                  | (.....) |
| 4. Penguji       | 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.    | (.....) |
|                  | 2. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.             | (.....) |
|                  | 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd.                  | (.....) |
|                  | 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd.                 | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur  
Memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa  
Kabupaten Sidrap  
Nama : Hasna Bakri  
Nim : 10533742113  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


  
Dr. Munirah, M. Pd.

  
Drs. H. Nurdin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860-934

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HASNA BAKRI**  
Nim : 10533 7421 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : **Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak  
Tutur Memerintah di Desa Sumpang  
Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 17 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

**Hasna Bakri**  
**NIM: 10533742113**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HASNA BAKRI**  
Nim : 10533 7421 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : **Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam  
Tindak Tutur Memerintah di Desa Sumpang  
Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapa pun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, 17 Agustus 2017  
Yang Membuat perjanjian

**Hasna Bakri**  
**NIM: 10533742113**

## MOTO

*Harta yang tak pernah habis adalah*

*Ilmu pengetahuan*

*dan ilmu yang tak ternilai adalah pendidikan*

*Tidak ada kata gagal yang ada hanya*

*Kata sukses atau belajar*

*Kualitas hidup seseorang ditentukan*

*Oleh kesungguhan niat, bukan otak*

*Yang cemerlang*

## PERSEMBAHAN

*Tersadar aku tanpa mereka aku hanya batu  
Sebuah batu yang bernyawa tetapi hidup  
Yang aku tahu hanya mereka yang ada  
Di saat aku hening dan berlinang sedih  
Tak ingin aku kecewakan mereka  
Karena hidupku hanya untuk mereka  
Tanpa mereka aku bukan siapa-siapa  
Apalagi menjadi apa-apa  
Doa mereka selalu jadi pendorong letihku  
Restu mereka adalah penenang gelisahku  
Yang aku tahu dan aku inginkan kalian mampu  
melihatku  
Tersenyum saat aku jadi apa yang kalian inginkan  
Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai  
baktiku  
kepada Ayahanda Bakri Kadir dan Ibunda Aminah  
Alide  
yang telah melimpahkan kasih sayang terbesarnya  
untukku, anaknya.*

## ABSTRAK

**Hasna Bakri. 2017.** “Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap”. *Skripsi*. Dibimbing oleh Munirah dan H.Nurdin. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu mengetahui strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah yang digunakan dalam bahasa Bugis di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Penelitian ini merupakan.

Jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau tulisan dari masyarakat yang diamati. Data penelitian ini adalah data bahasa Bugis di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap baik yang berupa lisan atau tuturan maupun tulisan atau teks kesantunan dalam tindak tutur memerintah. Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: observasi, simak libat cakap, dan rekaman serta pengategorian strategi dan pemarkah kesantunan berdasarkan karakteristiknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap yaitu strategi secara eksplisit yang meliputi: menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan/mengimbau, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak dan mendesak. Serta strategi secara implisit yang meliputi: melarang, menyuruh, meminta bantuan, mengimbau/mengajak, mendesak, dan memohon/permisi.

**Kata kunci:** Strategi, Kesantunan dan Tindak Tutur.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, S.Pd, M.Pd dan Drs. H.Nurdin, M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Kepada kedua orang tua saya. Bakri Kadir dan Aminah Alide yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis

dalam proses pencarian ilmu. Demikain pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;(1) Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Erwin Akib, S.Pd, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan (3) Dr. Munirah, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan (4) Syekh Adi Wijaya, S.Pd, M.Pd Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai besrta teman-teman dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi penulis. Amin.

Makassar, 17 Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka .....	9
1. Penelitian yang Relevan .....	9
2. Hakikat Bahasa .....	12
3. Pengertian Pragmatik .....	13
4. Kesantunan Bahasa Bugis .....	14

5. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur .....	15
6. Strategi Tindak Tutur Memerintah dalam Bahasa Bugis .....	17
B. Kerangka Pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Rancangan Penelitian .....	29
B. Data dan Sumber Data .....	29
C. Teknik Pengumpulan Data .....	30
D. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Hasil Penelitian .....	31
B. Pembahasan.....	41
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>51</b>
A. Simpulan .....	52
B. Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan pribadi yang tidak berbudi.

Bahasa mempunyai bentuk dan makna. Bentuk dan makna bahasa disesuaikan dengan konteks dan situasi atau keadaan. Situasi dan konteks yang berbeda menyebabkan bahasa beraneka atau beragam. Keragaman bahasa ditentukan oleh faktor yang berakar dari konteks dan situasi seperti letak geografis, situasi berbahasa, dan situasi sosial

Fungsi bahasa dapat digunakan untuk melakukan sesuatu dengan kata lain, suatu ujaran tidak hanya dapat dinilai dengan benar atau tidak benarnya, tetapi juga dari kesahihan tuturan tersebut. Untuk menilai benar salahnya sebuah tuturan, hal itu tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur (*speech situation*), dan peristiwa tutur (*speech event*), yang berada dalam suatu masyarakat tutur (*the speech community*), yaitu suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki pengetahuan bersama tentang norma tutur, baik dalam bertutur ataupun dalam menginterpretasikannya.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah tuturan antara individu atau kelompok. Tuturan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu menurut penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007 ; 31). Lebih lanjut dikatakan bahwa peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala yang terjadi pada satu proses, yaitu proses komunikasi. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara menyadari bahwa ada kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu.

Tindak tutur memerintah merupakan salah satu tindakan yang dilakukan agar mitratutur dapat melaksanakan permintaan, suruhan, atau perintah dari penutur. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh penutur, biasanya digunakan beberapa strategi agar perintah tersebut dapat diterima baik oleh mitratutur. Jika pemenuhan atas pemanfaatan strategi tidak terjadi, maka hubungan antara penutur dan mitratutur menjadi tidak seimbang, padahal interaksi sosial akan dapat berjalan harmonis jika prinsip kerja sama dan keseimbangan diterapkan. Itulah sebabnya, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak perlu diperbaiki melalui ungkapan memerintah sesantun mungkin. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini, penutur perlu menggunakan atau memilih strategi untuk mengungkapkan perintahnya, yang biasanya dilakukan melalui studi, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, yang dapat menghasilkan pola strategi berbahasa yang dianggap pantas berdasarkan konteks budaya yang berlaku. Demikian halnya yang terjadi pada bahasa Bugis, terdapat beberapa pola atau strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan dan menghindari kesalahpahaman antara penutur dan mitratutur serta menjunjung tinggi kesantunan berbahasa di masyarakat.

Tujuan kita berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam penyampain pesan tersebut biasanya digunakan bahasa verbal baik lisan atau tulisan, atau nonverbal yang dipahami kedua belah pihak, pembicara dan lawan bicara. Sedangkkn tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakuakan dengan menggunakan beberapa strategi.

Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan dengan baik artinya, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau *etiket* dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu terlihat nilai sopan santun atau nilai *etiket* yang berlaku secara baik di masyarakat, tempat seseorang mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penelitian itu dilakukan secara seketika maupun secara konvensional. Dapat dipastikan, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya. Kesantunan sangat kontekstual, artinya berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi lain.

Kesantunan selalu memiliki dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara siswa dan guru, antara mahasiswa dan dosen, antara sopir dan penumpang, dan sebagainya. Ketika berkomunikasi kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat setempat dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi. Tata cara berbahasa



seseorang dipengaruhi norma-norma budaya, suku bangsa, atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita harus memahami norma-norma budaya sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan bahasa dalam bertindak tutur khususnya dalam tindak tutur memerintah.

Fenomena kebahasaan dan tindak tutur ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik dan kajian pragmatik saat ini. Penulis memilih strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah berdasarkan pertimbangan bahwa kajian kesantunan bahasa telah menjadi salah satu aspek yang banyak diperhatikan. Hal ini disebabkan munculnya indikasi semakin menurunnya derajat kesantunan bahasa dalam suatu masyarakat. Indikasi ini dapat menjadi penanda timbulnya pergeseran perilaku bahasa, khususnya kesantunan bahasa dari generasi ke generasi

Fenomena ini pun menjadi hal yang prioritas untuk segera dituntaskan mengingat lambat laun gejala ini akan semakin terpolakan dan merusak jaringan komunikasi yang beretika. Salah satu aspek tindak tutur yang mengutamakan kesantunan adalah tindak tutur memerintah, Penelitian tentang kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

Dari beberapa sumber yang didapatkan oleh penulis, dapat diketahui bahwa penelitian tentang Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dilakukan telaah terhadap masyarakat di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap yang mengadung berbagai macam strategi dalam bahasa Bugis dengan memperhatikan kesantunan bahasa pada saat melakukan tindak tutur memerintah yang dilakukan oleh masyarakat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap?”.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teorietis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik, baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pragmatik terutama kajian kesantunan bahasa dan tindak tutur memerintah.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca untuk melatih dan mengembangkan kesantunan bahasa (khususnya dalam bahasa Bugis) dalam tindak tutur memerintah pada saat berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat.

## **E. Definisi Istilah**

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa di dalam penelitian ini dibahas tentang strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap yang memiliki berbagai macam strategi tindak tutur memerintah.

Strategi tindak ujar/tutur dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tindak tutur tak langsung (*inderct speech acts*). Tindak tutur langsung menunjukkan fungsi dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penutur sesuai dengan kenyataan) sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang implisit. Sebagai realisasi atas strategi memerintah maka tuturan dalam tindakan memerintah yang ditemukan dalam bagian ini merupakan tuturan

asli dalam bentuk perintah, baik perintah secara eksplisit maupun secara implisit yang ditemui di lapangan tanpa melalui penyuntingan data. Selain itu, sampel data yang ditampilkan juga telah dikelompokkan ke dalam beberapa strategi, baik strategi memerintah secara langsung (eksplisit) maupun strategi secara tidak langsung (implisit) beserta substrateginya masing-masing.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Kajian pragmatik merupakan kajian yang menarik. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penelitian tentang pragmatik khususnya tentang kajian tindak tutur dan kesantunan bahasa. Adapun beberapa pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil penelitian tentang kesantunan bahasa dan tindak tutur.

Berdasarkan tahun terakhir ini, kajian kesantunan bahasa telah menjadi salah satu aspek yang banyak diperhatikan. Hal ini disebabkan munculnya indikasi semakin menurunnya derajat kesantunan bahasa dalam suatu masyarakat. Indikasi ini dapat menjadi penanda timbulnya pergeseran perilaku bahasa, khususnya kesantunan bahasa dari generasi ke generasi. Fenomena ini pun menjadi hal yang prioritas untuk segera dituntaskan mengingat lambat laun gejala ini akan semakin terpola dan merusak jaringan komunikasi yang beretika. Salah satu aspek tindak tutur yang mengutamakan kesantunan adalah tindak tutur memerintah. Oleh sebab itu, peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif untuk meneliti strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah.

Penelitian Gusnawaty (2014) menyimpulkan bahwa bahasa Bugis termasuk bahasa yang kaya dalam merepresentasikan penghargaan kepada

pendengarnya lewat tuturan yakni, dengan cara mendekatkan diri (disebut oleh Brown dan Levinson sebagai kesantunan positif) atau dengan cara membuat jarak (disebut kesantunan negatif). Penanda penanda linguistik yang ditemukan pada kedua strategi tersebut merupakan keunikan bahasa Bugis dan dipergunakan sesuai konteks sosial budaya masyarakat tutur bahasa Bugis yang bersangkutan. Strategi penghargaan yang digunakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, selain sebagai sikap mengetahui adat dan status dari orang lain juga sebagai suatu usaha untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi karena kesalahpahaman.

Adapun penelitian yang sama yang dilakukan oleh Muhammad Darwis, (2013) menekankan bahwa dalam penggunaan bahasa secara biasa, yaitu apa adanya atau terus terang, tidak diperlukan adanya keupayaan. Dalam bahasa Bugis digunakan istilah bicara *cukuk* ‘pertuturan menunduk’, yaitu bentuk komunikasi vertikal ke bawah. Dalam kondisi penutur tidak memiliki kuasa (*power*) yang lebih tinggi daripada mitra tutur atau hubungan antara keduanya tidak sangat akrab, secara umum penggunaan bentuk bicara *cukuk* tersebut dipandang kurang/tidak beradab. Yang dipandang beradab atau memenuhi persyaratan kesantunan ialah strategi bertutur dengan gaya bahasa eufemisme. Dalam peristilahan bahasa Bugis, terdapat dua pilihan untuk merealisasikan penggunaan gaya bahasa eufemisme tersebut, yaitu bicara *conga* ‘pertuturan mendongak’ dan bicara *sanraa* ‘pertuturan datar/horizontal’. Yang dimaksud dengan bicara *conga* ialah bentuk komunikasi vertikal ke atas, sedangkan bicara *sanraa* ialah bentuk komunikasi horizontal. Bentuk bicara *conga*

mencerminkan peradaban *mappakaraja* ‘menghormati’ atau *mappakalebbii* ‘memuliakan’. Dalam bahasa Bugis dikenal pula ungkapan *sipakaraja* ‘saling meninggikan martabat’ dan *sipakalebbii* ‘saling memuliakan’ serta *sipakatau* ‘saling memanusiaikan’. Baik bicara *congga* maupun bicara *sanraa*, dalam analisis stilistika diperlukan pemahaman yang baik tentang pemarkah-pemarkah kebahasaan yang dapat digunakan untuk menyiratkan makna *sipakaraja* dan *sipakalebbii* serta *sipakatau* tadi. Setelah diklasifikasi berdasarkan analisis stilistika, pemarkah-pemarkah kebahasaan yang dimaksud terdiri atas empat pola, yaitu (1) variasi sinonim kata, (2) pergeseran dari bentuk orang pertama tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal, dan (3) pergeseran dari bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang pertama jamak, (4) pergeseran dari bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal.

Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan masalah tindak tutur antara lain yang dilakukan oleh Jumriani (2015) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2015 berdasarkan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam perumpamaan bahasa kiasan masyarakat adat Desa Lassang Kabupaten Polongbangkeng Utara Kecamatan Takalar terbagi atas lima bagian di antaranya representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif.

Selanjutnya Emmy, (2014) menyimpulkan bahwa eksistensi tindak tutur ilokusi pada pedagang di pasar Pattallassang Takalar merupakan alat komunikasi untuk mempererat hubungan antara penjual dan pembeli. Di sisi

lain tindak tutur mengandung makna kesopanan dalam menjalin hubungan komunikasi seperti dalam bahasa Makassar kata *tabe' singgahki* yang bermakna singgah. Dalam bahasa Makassar kata tersebut adalah ucapan yang mengandung makna menghormati dan menghargai kepada orang yang diajak berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas penelitian tindak tutur dan kesantunan bahasa Bugis sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian mengenai strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap belum pernah dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang Pragmatik, akan tetapi penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, tentunya dengan menggunakan teknik atau metode penelitian yang berbeda, sehingga peneliti merasa tertarik akan kajian kesantunan bahasa Bugis dan tindak tutur. Oleh karena itu, peneliti mengambil kajian tentang strategi kesantunan bahasa Bugis dan tindak tutur.

## **2. Hakikat Bahasa**

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya. Sebagai sebuah



sistem, bahasa bersifat *sistematis* dan bersifat *sistemis*. Bersifat *sistematis*, artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Lalu , secara *sistematis* artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatikal dan subsistem semantik.

### **3. Pengertian Pragmatik**

Leech (dalam Diyat, 2010) Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Soemarno (2002) Pragmatik berhubungan dengan makna konotatif atau kiasan. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur atau makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule, 2006: 3-5). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan tentang analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya berhubungan dengan kesantunan wajah atau keinginan wajah penutur sendiri dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Manfaat belajar melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara.

Jadi, pragmatik itu menarik karena melibatkan orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik juga merupakan ruang

lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan cukup penting sebab seseorang yang mempelajari dan menguasai pragmatik selain memahami struktur fungsional yang menyangkut struktur-struktur formal itu berfungsi dalam tindak komunikasi. Dengan pragmatik, fungsi hakiki bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi, baik secara tersurat maupun secara tersirat akan lebih dipahami .

#### **4. Kesantunan Bahasa Bugis**

##### **a. Kesantunan Positif**

Kesantunan positif, dikatakan demikian, apabila sebuah tuturan yang memperlihatkan penghargaan atau kesenangan terhadap seseorang (SI A) . Strategi bertutur seperti ini menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik antara A dan B. Secara umum, orang Bugis memiliki tiga kategori kesantunan positif dalam bertutur yakni, pengakuan kesamaan, penunjukan bahwa A dan B bekerja sama, dan memenuhi (walaupun sebagian) keinginan penutur. Ciri-ciri linguistik yang menghiasi kesantunan positif dalam bahasa Bugis, yaitu pemakaian klitika familiar, unsur interjeksi seperti *puah* (yang bermakna kagum), kata-kata penanda identitas kelompok seperti *mbé* dan *jé"*, lelucon, pujian, dan unsur-unsur lain yang meningkatkan kedekatan antara A dan B. Variasi penggunaan kesantunan positif tersebut bergantung pada kedekatan antara A dan B. Tujuan penggunaan tipe kesantunan ini berusaha

memperkecil ketidaksepakatan dalam tuturannya walaupun sebenarnya mereka tidak sepakat. Misalnya, berusaha menetralsir atau meredam kejengkelan dengan sapaan *padakkunrai/padaoroane* saudara perempuan /saudara laki-laki" walaupun sebenarnya baru berkenalan. Tambahan sapaan *padaoroane/padakkunrai* pada B sangat potensial dalam meredakan konflik dalam berinteraksi.

#### **b. Kesantunan Negatif**

Kesantunan negatif dalam bahasa Bugis ditandai dengan penanda-penanda tertentu untuk menjaga jarak sosial dengan pendengarnya, yakni melalui klitika honorifik dan pilihan kata-kata tertentu yang menandakan penghormatan. Ciri lainnya, memperlihatkan adanya keraguan-raguan penutur atas hal yang ingin disampaikan. Keraguan itu bisa disebabkan oleh adanya jarak antara *interlokutor* seperti kenalan baru, atasan, ada orang ketiga yang turut hadir, atau dalam situasi *public*.

### **5. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur**

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006 ). Secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan yang digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya maksud komunikatifnya dapat

dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan disekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan seperti inilah yang disebut dengan peristiwa tutur.

Tindak tutur merupakan perilaku berbahasa seseorang yang berupa tindak ujaran seseorang dalam situasi atau posisi ujaran tertentu. Tuturan dalam percakapan menghasilkan sejumlah makna tutur, baik secara konvensional maupun secara konversasional. Tuturan konvensional adalah tuturan yang makna tuturannya dapat dipahami secara lahiriah, sesuai makna tersebut pada tuturan yang dituturkan. Tuturan konversasional adalah tuturan tersirat yang makna tuturannya dipahami melalui konteks dan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Demikian menurut Austin melihat tindak tutur dari segi pembicara dan merumuskan tindak tutur sebagai tiga peristiwa yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) Tindak tutur lokusi, (2) Tindak tutur ilokusi, (3) Tindak tutur perlokusi. Menurut Chaer, (2010) yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu. Misalnya tindakan mengusir dapat dilakukan dengan tuturan “sudah jam sembilan mas”. Maksud tuturan ini adalah tindakan mengusir bukan menunjukkan waktu dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Peristiwa serupa juga dapat kita temukan dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang pengadilan, dan sebagainya.

Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual. Bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur lebih jelas pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat dalam suatu proses yakni proses komunikasi.

## **6. Strategi Tindak Tutur Memerintah dalam Bahasa Bugis**

Menurut Djaja Sudarman (dalam Hasbia, 2012), strategi tindak ujar/tutur dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tindak tutur tak langsung (*indirect speech acts*). Tindak tutur langsung menunjukkan fungsi dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penutur sesuai dengan kenyataan) sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang implisit. Sebagai realisasi atas strategi memerintah maka tuturan dalam tindakan memerintah yang ditemukan dalam bagian ini merupakan tuturan asli dalam bentuk perintah, baik perintah secara eksplisit maupun secara implisit akan ditemui di lapangan tanpa melalui penyuntingan data. Selain itu, sampel data yang akan ditampilkan juga dikelompokkan ke dalam beberapa strategi, baik strategi

memerintah secara langsung (eksplisit) maupun strategi secara tidak langsung (implisit) beserta substrateginya masing-masing.

**a. Strategi Memerintah secara Eksplisit**

Tuturan memerintah secara langsung terbentuk dari kalimat perintah. Kalimat perintah ini umumnya berjenis kalimat elips karena hanya terdiri atas satu kata ataupun kelompok kata yang berkategori verba. Di samping itu, ada pula tuturan yang muncul dengan verba atau nomina, tetapi diikuti oleh kata sapaan, bentuk honorifik atau kategori fatis sebagai piranti penanda daya ilokusinya.

1) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud menyuruh

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur dapat langsung memenuhi perintah atau suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini, ditemukan tuturan yang kadar kesantunannya sangat rendah.

2) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud meminta

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk meminta, lebih banyak digunakan oleh penutur. Selain untuk lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerja sama lebih tinggi antara penutur dan mitra tutur juga bertujuan untuk meminta bantuan atau perhatian mitratutur agar segera mungkin memenuhi permintaan mitratutur.

3) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud melarang

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud melarang. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah larangan penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud melarang ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal itu bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya.

4) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mengizinkan

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memenuhi permintaan mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mengizinkan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, adapula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal ini bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang menyertainya.

5) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud menyarankan /mengimbau

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memberikan saran atau imbauan kepada mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud menyarankan ini selain ditemukan dalam kadar

kesantunan yang tinggi, ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah.

6) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud menganjurkan

Strategi memerintah secara eksplisit dan bermaksud menganjurkan ini, sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan strategi memerintah yang bermaksud menyarankan atau mengimbau. Pada bahasa Bugis, strategi ini umumnya menggunakan kata *mdeceng kapang* ‘mungkin lebih baik’, *mabello kapang* ‘sebaiknya/ mungkin lebih bagus’ yang berfungsi sebagai pemarah kesantunan.

7) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mengharapkan

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratatur dengan maksud mengharapkan. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratatur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah sekaligus harapan penutur. Dalam bahasa Bugis umumnya strategi memerintah dengan tujuan mengharapkan ini didirikan oleh frasa verba yang bermakna pengharapan, misalnya, *upiminasakik*, *urennuakkik*, *uharapkik*, *tennapodo*, *mammuarekgi*.

Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan mengharapkan ini, antara lain agar ungkapan memerintah si penutur terkesan lebih halus dan santun, dapat lebih mudah diterima dan direspon oleh mitratatur, berusaha menjaga citra positif dan mengurangi ketersinggungan mitratatur.



8) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mengajukan pilihan

Untuk merealisasikan tuturan perintah kepada mitratatur biasanya penutur memilih strategi memerintah secara eksplisit dengan mengajukan pilihan kepada mitratatur. Selain memerintah langsung, strategi ini juga bertujuan memberikan pilihan kepada mitratatur diantara dua klausa yang bermakna perintah.

9) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mempersilakan

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratatur dengan maksud mempersilahkan mitra tutur melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Dengan menggunakan pemarkah *tabéq* ‘maaf’ dalam bahasa Bugis, ungkapan memerintah tersebut semakin diterima karena dianggap sebagai tuturan yang santun dan beretika, sekaligus merupakan strategi bertutur yang paling banyak dipilih penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mempersilakan ini umumnya ditemukan dalam bentuk tuturan yang memiliki nilai kesantunan yang tinggi.

10) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mengajak

Bentuk ungkapan memerintah dengan strategi mengajak ini, dipilih oleh penutur dengan pertimbangan agar mitratatur tidak merasa diperintah langsung oleh penutur. Pemarkah kesantunan memerintah yang bermakna mengajak, terealisasi dalam bentuk verba yang digunakan dan didukung pula oleh penggunaan pemarkah kesantunan bahasa Bugis yang lebih umum.

Penggunaan verba yang dimaksud adalah verba performatif, yaitu penggunaan kata berkategori verba yang bermakna mengajak. Misalnya dalam bahasa Bugis, ditemui dalam bentuk verba aktif *létténik* ‘marilah’, *lokkanik* ‘ayolah berangkat’, *réwéknik* ‘ayo kita pulang!

#### 11) Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mendesak

Ungkapan memerintah dengan maksud mendesak, ditemukan pada penutur yang memiliki kekuasaan, keotoritasan, hubungan kekerabatan, dan status sosial lebih tinggi dari pada mitratatur. Penutur memberikan desakan kepada mitratatur agar segera menjalankan perintah yang diperintahkan.

#### **b. Strategi Memerintah secara Implisit**

Selain ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam bentuk eksplisit, adapula ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam implisit. Tak berbeda dengan ungkapan memerintah secara eksplisit, ungkapan memerintah secara implisit pun ditemui dalam bentuk kalimat yang panjang atau kalimat elips. Pada ungkapan langsung bentuk tuturan yang diungkapkan oleh penutur cenderung menggunakan kata yang berposisi dengan verba performatif. Umumnya kalimat yang digunakan tidak dalam bentuk kalimat deklaratif dan imperatif, tetapi ditemui pula dalam bentuk kalimat lain, seperti kalimat interogatif. Namun demikian, maksud kalimat itu tetap mengacu pada maksud yang sesuai dengan bentuk eksplisit. Strategi implisit ini dipilih oleh penutur dengan pertimbangan, pada pengutamaan menjaga harga diri dan kehormatan, *mappakaraja* dan *mappakalebii* mitratatur. Dipercaya dengan

tetap menjaga muka positif (*positive face*) mitratatur, hubungan yang harmonis antara kedua partisipan tersebut akan semakin baik. Berikut ini adalah bentuk ungkapan memerintah secara implisit yang dituturkan oleh penutur dalam berbagai strategi dan substrategi.

1) Strategi memerintah secara implisit dengan maksud melarang

Dalam mengungkapkan maksud perintahnya, penutur biasanya menggunakan strategi memerintah secara implisit, bermaksud agar keinginan penutur dapat diterima oleh mitratatur dan melakukan pekerjaan yang tidak membahayakan partisipan. Untuk menyamarkan ungkapan memerintah maka penutur menggunakan strategi memerintah dengan kalimat yang memiliki makna oposisi dengan perintah sebenarnya, tetapi tetap memiliki makna yang sama.

2) Strategi memerintah secara implisit dengan maksud menyuruh

Strategi memerintah secara implisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratatur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratatur secara langsung memenuhi perintah suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini ungkapan memerintah biasanya digunakan hanya dengan menyebutkan objek atau subjek yang berkategori kata benda, kata kerja atau kata sifat saja. Strategi ini cukup banyak digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan perintahnya, karena dianggap lebih sederhana. Agar terjalin kerja sama antara penutur dan mitratatur, maka keduanya harus memahami konteks tuturan.

3) Strategi memerintah secara implisit dengan maksud meminta bantuan

Selain itu, khusus pada ungkapan secara tidak langsung ini ditemukan beberapa ungkapan memerintah yang bermaksud meminta bantuan yang disamarkan dengan memberikan penjelasan situasi yang melatari konteks. Ungkapan memerintah dengan strategi ini dipilih oleh penutur dengan maksud mengimplisitkan ungkapan memerintah. Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan meminta bantuan ini. Selain mengungkapkan, memerintah tersebut bermakna lebih halus dan santun, dapat lebih mudah diterima dan direspon oleh mitratutur, dan merupakan usaha penutur dalam mempertahankan muka positif (*positive face*) mitratuturnya. Intonasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memperhalus tuturan memerintah seseorang disamping gerak tubuh atau isyarat tubuh penutur. Semakin tinggi dan keras intonasi perintah penutur, semakin tidak santun pula tuturan itu. Sebaliknya, semakin rendah dan lembut intonasi perintah penutur, semakin santun pula tuturan itu.

4) Strategi memerintah secara implisit dengan maksud mengimbau  
/menganjurkan / mendesak

Pemilihan strategi yang dapat bermakna mengimbau, menganjurkan atau mendesak ini dimaksudkan untuk memperkecil ketersinggungan dan keterancaman muka mitratutur melalui ungkapan memerintah yang implisit diharapkan penutur telah berusaha memberikan pencitraan yang baik kepada mitra tutur bagi masyarakat penutur bahasa Bugis, ungkapan memerintah

secara implisit lebih sering digunakan. Hal ini dipengaruhi faktor pemahaman yang konvensional bahwa, jika sebuah ungkapan perintah yang dituturkan secara langsung, maka kadar kesantunan tuturan itu sangat rendah. Sebaliknya jika ungkapan itu dituturkan secara implisit (tidak langsung), maka tuturan itu memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan usaha menyelamatkan muka partisipan masing-masing.

#### 5) Strategi memerintah secara implisit dengan maksud memohon/ permisi

Strategi memerintah secara implisit yang diwujudkan dalam bentuk memohon/permisi lebih banyak digunakan oleh penutur dengan hanya menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti perintah tersebut. Selain itu, penutur lebih banyak menggunakan pemarkah kesantunan saja, ditambah dengan gerakan tubuh. Pemarkah yang dimaksud tersebut dalam bahasa Bugis yaitu; *addampengekkak* (maafkan saya), *tulungngak* (tolong), *tabéq* (maaf).

### **B. Kerangka Pikir**

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini diuraikan hal-hal yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan suatu pendekatan deduktif dan induktif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah yang digunakan oleh penutur masyarakat Bugis di Desa Sumpang Mango, Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.

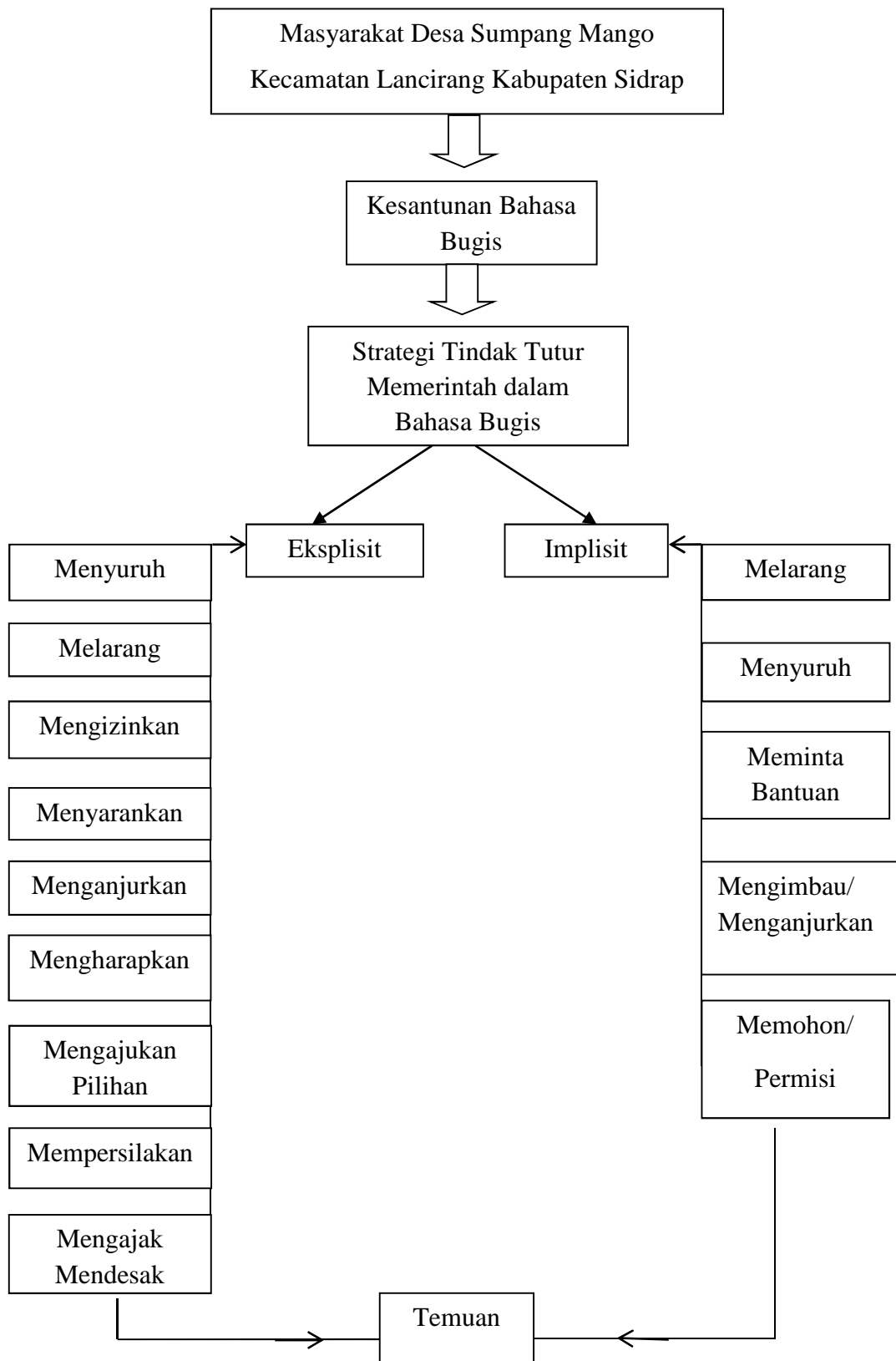
Komunikasi yang efektif di dalam bahasa adalah mengetahui strategi tindak tutur yang dimiliki oleh kajian pragmatik yang mengatur bahasa itu digunakan. Dialog tersebut merupakan tuturan-tuturan yang biasa dilakukan dalam situasi komunikasi sehari-hari masyarakat di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Tuturan-tuturan dalam dialog-dialog tersebut terkadang hanya mengandung satu makna sebagaimana yang tersirat dalam tuturan tersebut, tetapi tidak jarang sebuah tuturan mengandung multi makna. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah tuturan terkhusus dalam tindak tutur memerintah, diperlukan pemahaman strategi tindak tutur yang mengatur bahasa itu digunakan.

Dalam kajian Pragmatik pengertian tindak tutur sangat penting bagi penutur bahasa secara lisan. Tindak tutur adalah melakukan tindak tertentu melalui bahasa seperti : memohon, meminta sesuatu, menolak tawaran atau permintaan, menyampaikan terima kasih, memberi salam, memberi pujian, dan menyampaikan keluhan.

Dalam penelitian ini kajian difokuskan pada strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Salah satu aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu memuat strategi tindak tutur memerintah dalam bahasa Bugis yang terdapat dalam tindak tutur masyarakat Bugis yang akan dikaji dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun penelitian berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-

permasalahan yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Pada dasarnya fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa strategi tindak tutur memerintah dalam bahasa Bugis yang biasa dilakukan.

Dalam pendekatan ini dibicarakan beberapa macam strategi tindak tutur memerintah dalam bahasa Bugis yaitu terbagi atas dua. 1) Strategi memerintah secara eksplisit di dalam pembahasan ini terdapat tindak tutur menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan/mengimbau, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak, dan mendesak. 2) Strategi memerintah secara implisit yaitu melarang, menyuruh, meminta bantuan, mengimbau/ menganjurkan/ mendesak memohon/permisi. Adapun alur kerangka pikir penelitian ini, digambarkan pada skema kerangka pikir sebagai berikut.



**Bagan Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat- sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.

#### **B. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data bahasa Bugis masyarakat di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap, baik bahasa lisan atau tuturan maupun tulisan atau teks kesantunan dalam tindak tutur memerintah.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data yang akan dikaji dalam penelitian ini bersumber dari bahasa lisan dan tulisan, yaitu segenap tuturan yang diungkapkan oleh penutur di masyarakat yang dianggap berimplikasi pada bentuk atau

tindakan memerintah dalam bahasa Bugis di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara seksama objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

#### 2. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik ini digunakan sebagai lanjutan dari teknik sebelumnya. Dalam teknik ini, penulis ikut terlibat langsung dalam dialog pembicaraan, secara tidak langsung penulis terlibat memunculkan data penelitian.

#### 3. Teknik Rekaman.

Teknik ini dilakukan dengan merekam tuturan dan interaksi subjek penelitian ketika melakukan percakapan.

### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis telah menentukan metode dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan teknik observasi, simak libat cakap, dan teknik rekaman. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif melalui langkah-langkah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Strategi Memerintah secara Eksplisit

##### 1.1 Memerintah secara eksplisit dengan maksud menyuruh

##### (1) a. *Tulungngak, Ndik, Tapampearengngak ero serok'e*

'Tolong saya Dik, ambilkan saya itu timba'

(Tolong saya Dik, ambilkan timba itu!)

##### b. *Tabek Puang, Idikna ri olo!*

'Maaf *Puang*, Anda saja di depan!'

(Maaf *Puang*, Anda di depan saja!)

##### c. *Idikna palek tudang riolo, Deng!*

Anda saja kalau begitu duduk di depan, Kakak!'

(Kalau begitu, Kakak saja yang duduk di depan!)

Dalam pemakaian bahasa Bugis keseharian, tuturan memerintah yang diwujudkan dalam bentuk memerintah secara langsung seperti pada tuturan (1-3) di atas dapat diketahui makna atau tujuannya melalui konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya. Ungkapan memerintah pada tuturan tersebut

dianggap memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi. Dengan menggunakan penanda daya ilokusi *tulung*.

(2) a. *Tabukkarenggak garek pattutuk botolok e, Daeng!*

‘Kamu bukakan saya coba penutup botol ini, Kakak!’

(Kakak, coba bukakan penutup botol ini!)

b. *Idikna Rahma jokka malai emma!*

‘Kamu saja Rahma pergi jemput mama!’

(Kamu saja Rahma yang menjemput mama!)

(3) a. *Alammanak iyaro remok’ e ko sideppemu !*

‘Ambilkan itu remot di dekat kamu!’

(Ambilkan remot itu di dektatmu!)

b. *Jokkasaiko melli bette lame, cappui matuk!*

‘Pergi saja kamu membeli ubi goreng, habis nanti!’

(Pergi sajalah kamu membeli ubi goreng, nanti habis!)

‘tolong’, *tabek* ‘maaf’, dan penunjuk persona pertama. ‘*idik*’, ‘kamu/saudara’ sebagai pelembut ujaran maka ungkapan perintah tersebut dapat dengan mudah diterima. Selain itu, terdapat pula penanda daya ilokusi yang berupa kata penanda hubungan kekerabatan (penanda honorifik) dalam bahasa Bugis, *Puang* dan *ndik*.

Pada ungkapan memerintah (1a) tuturan tersebut terjadi di sekitar bak air. Ungkapan tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada adik perempuannya, dalam ungkapannya penutur mengungkapkan pemarkah kesantunan *tulungngak* ‘tolong saya’ dan penanda honorifik *ndik* ‘dek’ dengan tujuan agar mitratatur dengan senang hati mengambilkan *serok* ‘timba’ kepada penutur. Demikian halnya pada tuturan (1b) dan (1c). tuturan (1b) dituturkan oleh seorang bapak kepada bapak yang lain yang memiliki usia yang lebih tua dari dirinya, penutur menyuruh mitratatur agar duduk di depan dengan maksud *mappakaraja* (menghormati) mitratatur. Sementara itu tuturan (1c) yang dituturkan oleh seorang anak muda laki-laki kepada kakaknya agar duduk berada di depan sebagai tanda penghormatan karena dalam kebiasaan masyarakat Bugis, orang yang dituakan atau dihormati biasanya disediakan tempat dibagian depan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ungkapan memerintah pada tuturan (1), (2), dan (3) diurut berdasarkan kadar kesantunannya. Artinya, tuturan (1) lebih tinggi kadar kesantunannya daripada tuturan (2) dan (3). Demikian halnya tuturan (2) dianggap lebih santun daripada tuturan (3). Penentu kadar kesantunan tuturan-tuturan tersebut mengacu pada pemarkah kesantunan dan kategori fatis atau sesuai tidaknya penanda honorifik yang digunakan. Selain itu, situasi yang melatari tuturan tersebut juga menjadi faktor pendukung kesantunan suatu tuturan. Ungkapan memerintah pada (2a) memiliki kadar kesantunan yang sama dengan ungkapan pada (2b). Ungkapan pada (2a) dituturkan oleh seorang perempuan kepada kakaknya ( laki-laki) . Tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi

karena penutur menggunakan kategori fatis ta- ‘kamu’ dan penanda honorifik daeng ‘kakak’ dengan maksud memperhalus ungkapan perintahnya terhadap kakaknya.

Sementara itu, ungkapan memerintah dengan maksud menyuruh juga terdapat pada (3) yang dianggap sebagai tuturan memiliki kadar kesantunan yang rendah namun ungkapan (3a) memiliki kadar kesantunan yang sama dengan ungkapan (3b). Pada (3a) ungkapan yang dituturkan oleh seorang anak laki-laki kepada temannya yang memiliki umur yang lebih tua darinya.

Penggunaan penanda kategori fatis –mu pada *sideppemu* ‘dekat kamu’. Meskipun ungkapan ini dituturkan kepada temannya sendiri namun dapat dikatakan bahwa tuturan ini memiliki kadar kesantunan yang rendah karena mitratatur memiliki umur yang lebih tua daripada penutur. Lain halnya pada tuturan (3b) yang dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya dengan menggunakan penanda kategori fatis –no pada kata *jokkasaino* ‘pergi sajalah kamu’. Dalam bahasa Bugis penggunaan penanda kategori fatis –mu dan –no tersebut pada sebuah tuturan kalangan masyarakat di Kabupaten Sidrap khususnya di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa dianggap tidak santun atau dengan kata lain suatu tuturan dinilai memiliki kadar kesantunan yang rendah apabila menggunakan penanda kategori fatis –mu dan–no.

## 1.2 Memerintah secara eksplisit dengan maksud meminta

(4) a. *Taddampengekka Puang, idikmi uduppai baja lao ki bolae!*

‘Kamu maafkan saya Puang, Anda saya undang besok datang di rumah!’

(Saya mohon maaf *Puang*, Saya mengundang Anda datang ke rumah besok!)

b. *Uolliko lao ki bolae baja narekko essoi!*

‘Saya panggil kamu pergi di rumah besok kalau siang!’

(Saya panggil kamu datang besok siang ke rumahku!)

(5) a. *Tabek, idikna makkai sanggang e, Ndik!*

‘Maaf, Anda saja mengangkat baskom itu, Dek!’

(Maaf Dek, Anda saja yang mengangkat baskom!)

b. *oeee, ikona makkai sanggang e na!*

‘Hai, Kamu saja angkat baskom ya!’

(Hai, Kamu saja yang angkat baskom ya!)

(6) a. *Tulungkak Ndik, tatiwirekka iyaro passerring e!*

‘Tolong saya Dek, kamu antarkan saya itu sapu!’

(Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu!)

b. *Tiwirekka yolo iyaro passerring e!*

‘Kamu antarkan saya dulu itu sapu!’

(Antarkan saya sapu itu!)

Berdasarkan skala kesantunan, tuturan (4a, 5a, dan 6a) dianggap sebagai tuturan yang sesuai dengan etika berbahasa kalangan masyarakat Bugis di Desa Sumpang Mango kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. Pada ungkapan memerintah (4a) penutur bermaksud meminta atau memohon kepada mitratutur. Secara langsung penutur memerintahkan kepada mitratutur untuk datang ke rumahnya keesokan harinya. Salah satu strategi yang digunakan oleh penutur agar permohonan dapat terpenuhi dengan baik dan ungapannya tidak menyinggung perasaan mitratuturnya, yang merupakan orang yang disegani di masyarakat setempat, penutur menggunakan pemarkah kesantunan *taddampengekkak* ‘maafkanlah saya’.

Demikian halnya pada ungkapan memerintah secara eksplisit pada tuturan (5a) dianggap sebagai tuturan yang beretika. Dalam tuturannya, penutur meminta kepada mitratutur ( tetangganya ) yang berusia lebih mudah darinya, untuk mengangkat baskom yang ada di dekatnya. Agar tidak menyinggung perasaan tetangganya karena telah memerintahkan untuk mengangkat baskomnya, maka penutur menggunakan pemarkah kesantunan, tabek *‘maaf*. Demikian pula halnya dengan tuturan (6a) *Tulukkek Ndik, tatiwirekkak iyaro passerringnge!* ‘Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu’ dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Tuturan ini diungkapkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Penutur bermaksud meminta bantuan kepada mitratuturnya agar dapat mengantarkan sapu yang ada di dalam rumah dan kebetulan mitra tutur tersebut juga berada di dalam rumah. Agar terkesan santun dan permintaan bantuan penutur merespon baik oleh mitratutur, penutur menggunakan pemarkah kesantunan *tulung* ‘tolong’. Di samping itu,



penutur juga menggunakan penanda honorifik *ndik* 'dek' dan kata yang berkategori fatis ta- 'kamu' yang berfungsi sebagai pelembut ujaran dan sebagai penghormatan. Sangat berbeda dengan tuturan (4b, 5b, dan 6b), walaupun ungkapan memerintah tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan tuturan (4a, 5a, dan 6a) akan tetapi, karena diungkapkan dengan menggunakan strategi yang berbeda, maka tuturan tersebut dianggap sebagai ungkapan memerintah yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Dalam bahasa Bugis khususnya di Desa Sumpang Mango kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.

Tuturan seperti ini dipengaruhi oleh situasi kebahasaan yang berlaku pada penutur dan mitratutur. Bagi penutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, dan status atau kedudukan sosial yang lebih terhormat maka ungkapan seperti pada (4b, 5b, dan 6b) merupakan tuturan yang wajar, apalagi bila dituturkan kepada mitratutur yang berstatus bawahan, serta tidak memiliki status sosial yang tinggi. Ungkapan memerintah yang seperti ini biasanya ditemui pada situasi kebahasaan yang tidak formal, atau dituturkan oleh seorang pimpinan kepada seorang pesuruh, seorang ibu kepada pembantunya, seorang guru kepada muridnya. Berbeda jika situasi pertuturan berlangsung dalam situasi formal dan tidak akrab, kemudian ungkapan seperti pada (4b, 5b, dan 6b) dituturkan oleh seorang yang memiliki status sosial yang rendah dan ditujukan kepada mitratutur yang memiliki status sosial yang tinggi dan merupakan orang yang dihormati maka ungkapan memerintah tersebut dianggap sangat kasar dan tidak santun. Selain situasi pertuturan seperti itu dapat mengancam muka mitratutur, tujuan atau maksud penutur meminta bantuan kepada mitratutur akan sulit

terwujud. Dalam konteks seperti ini, mitratutur akan merasa sangat direndahkan dan merasa sangat tidak dihormati oleh penutur.

### 1.3 Memerintah secara eksplisit dengan maksud melarang

(7) *Ajakna mupangngoloi anrimmu akki yolona babangnge, macekke i matuk!*

‘Jangan kamu hadapkan Adik kamu di depan pintu, dingin dia nanti!’

(Jangan kamu hadapkan adikmu di depan pintu, nanti dia kedinginan!)

(8) *Ajakna taingngerranggi emma'munak, malasa ammakik!*

‘jangan kamu ingat mama kamu nak,sakit nanti kamu!

(Nak, jangan ingat mama kamu lagi, nanti kamu sakit!)

(9) *Ajak memengna mujokka akki bolana na, napeddiriko situ matu!*

‘Jangan memang kamu pergi di rumah dia yah, dia akan memukulmu lagi!’

(Jangan lagi kau ke rumahnya, yah. Nanti dia memukul kamu!)

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk melarang pada tuturan (7 - 9) dipilih agar lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerja sama lebih tinggi antara penutur dan mitra tutur. Ungkapan memerintah pada tuturan tersebut dianggap memiliki kadar kesantunan yang normatif.

Dengan menggunakan pemarkah kesantunan *ajak* ‘jangan’ yang secara tidak langsung berfungsi sebagai pelembut ujaran, sehingga ungkapan perintah

tersebut dapat dengan mudah diterima dan tidak menimbulkan ketersinggungan mitra tutur. Sementara itu, ungkapan memerintah tersebut dapat dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang normal. Maksudnya, karena ungkapan tersebut dituturkan sesuai kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Bugis khususnya yang ada di Kabupaten Sidrap. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal mu- pada kata *mupangngoloi* 'kamu hadapkan' dan penanda kategori fatis -mu pada *anrimmu* 'adikmu' dan -ko sebagai kata ganti orang ketiga tunggal pada kata *napeddiriko* 'dia memukulmu'. Jadi penggunaan pemarkah di atas wajar digunakan oleh penutur ungkapan pada (7-9).

## 2. Strategi memerintah secara implisit

### 2.1 Memerintah secara implisit dengan maksud melarang

(10) *Malessi laddekkik, Pak.*

'Cepat sekali kamu, Pak.' (Terlalu laju, Pak.)

(11) *Buru'ni tu karoppo'e akko Tatenre'i*

'Hancur sudah kerupuknya kalau kamu tekan' (Akan semakin hancur kerupuknya kalau kamu tekan lagi)

Strategi memerintah secara tidak langsung tersebut di atas merupakan strategi yang paling sederhana. Namun, untuk memaknai kalimat yang seperti ini antara penutur dan mitra tutur maka keduanya harus memahami konteks pembicaraan, sebab jika tidak maka akan terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak.

Demikian halnya pada tuturan (10) penutur bermaksud melarang sopir angkot mengendarai angkot dengan laju, karena dia merasa takut. Agar perintah larangan itu tidak langsung, maka penutur menggunakan kalimat *malessi laddekkik*, Pak ‘cepat sekali kamu, Pak’. Begitupun pada tuturan (11), Penutur bermaksud melarang tantenya menekan kerupuk yang ada di dekatnya itu. Kata *buru’ni tu ‘semakin hancur’*.

## 2.2 Strategi memerintah secara implisit dengan maksud menyuruh

(12) *Goncing motoroktak, Daeng*

‘Kunci motor kamu, Kak

(Kunci motormu, Kak)

(13) *Reski, labuni esso!*

‘Reski, Magrib sudah!’

(Reski, sudah magrib!)

Dalam pemakaian bahasa Bugis keseharian, tuturan memerintah yang diwujudkan dalam bentuk menyuruh yang secara implisit seperti pada tuturan (12-13) di atas dapat diketahui makna atau tujuannya melalui konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya, termasuk kesepahaman dan kerja sama yang baik antara penutur dan mitratutur. Kalimat perintah *goncing motoroktak* ‘kunci motor kamu’ (12) dapat ditafsirkan sebagai perintah suruhan agar mitratutur meminjamkan kunci motorya kepada penutur .

Selain itu juga adanya penggunaan kata ganti milik orang pertama tunggal –tak dan penanda honorifik daeng ‘kak’ pada tuturan itu yang semakin menambah tingginya kadar kesantunan tuturan tersebut. Begitupula pada tuturan (13) yang diungkapkan oleh seorang ibu kepada anaknya, merupakan tuturan perintah secara implisit. Dengan menggunakan kata labuni esse ‘sudah magrib’ diharapkan mitratatur dapat menafsirkan maksud ibunya agar ia segera masuk ke dalam rumah karena waktu magrib telah tiba.

## **B. Pembahasan**

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis mengenai strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di masyarakat Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Menurut Leech (dalam Diyat, 2010) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur atau makna yang disampaikan oleh penutur dan penulis dan ditafsirkan oleh pendengar dan pembaca (Yule, 2006 : 3-5).

Dalam proses penganalisaan ini, penulis menggolongkan dua jenis strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah yaitu strategi memerintah secara eksplisit dan strategi memerintah secara implisit dan kedua jenis ini terbagi lagi dalam beberapa bagian yaitu strategi memerintah secara eksplisit ada 11 di antaranya yaitu, 1) menyuruh 2) meminta 3) melarang 4) mengizinkan 5) menyarankan/mengimbau 6) menganjurkan 7) mengharapkan 8)

mengajukan pilihan 9) mempersilakan 10) mengajak 11) mendesak dan strategi memerintah secara implisit diantaranya ada 5 yaitu, 1) melarang 2) menyuruh 3) meminta bantuan 4) mengimbau /menganjurkan/mendesak 5) memohon.

Menurut Djaja Sudarman (dalam Hasbia, 2012), strategi tindak ujar/tutur dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tindak tutur tak langsung (*indirect speech acts*). Tindak tutur langsung menunjukkan fungsi dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penutur sesuai dengan kenyataan) sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang implisit. Sebagai realisasi atas strategi memerintah maka tuturan dalam tindakan memerintah yang ditemukan dalam bagian ini merupakan tuturan asli dalam bentuk perintah, baik perintah secara eksplisit maupun secara implisit akan ditemui di lapangan tanpa melalui penyuntingan data. Selain itu, sampel data yang akan ditampilkan juga dikelompokkan ke dalam beberapa strategi, baik strategi memerintah secara langsung (eksplisit) maupun strategi secara tidak langsung (implisit) beserta substrateginya masing-masing.

### **1. Strategi Memerintah secara Eksplisit**

Tuturan memerintah secara langsung terbentuk dari kalimat perintah. Kalimat perintah ini umumnya berjenis kalimat elips karena hanya terdiri atas satu kata ataupun kelompok kata yang berkategori verba. Di samping itu, ada pula tuturan yang muncul dengan verba atau nomina, tetapi diikuti oleh kata sapaan, bentuk honorifik atau kategori fatis sebagai piranti penanda daya ilokusinya.

### 1.1 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud menyuruh

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur dapat langsung memenuhi perintah atau suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini, ditemukan tuturan yang kadar kesantunannya sangat rendah.

### 1.2 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud meminta

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk meminta, lebih banyak digunakan oleh penutur. Selain untuk lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerja sama lebih tinggi antara penutur dan mitra tutur juga bertujuan untuk meminta bantuan atau perhatian mitratutur agar segera mungkin memenuhi permintaan mitratutur.

### 1.3 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud melarang

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud melarang. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah larangan penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud melarang ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal itu bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya.

#### 1.4 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mengizinkan

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memenuhi permintaan mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mengizinkan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, adapula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal ini bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang menyertainya.

#### 1.5 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud menyarankan /mengimbau

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memberikan saran atau imbauan kepada mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud menyarankan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah.

#### 1.6 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud menganjurkan

Strategi memerintah secara eksplisit dan bermaksud menganjurkan ini, sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan strategi memerintah yang bermaksud menyarankan atau mengimbau. Pada bahasa Bugis, strategi ini umumnya menggunakan kata *madeceng kapang* ‘mungkin lebih baik’, *mabello kapang* ‘sebaiknya/ mungkin lebih bagus’ yang berfungsi sebagai pemarah kesantunan



### 1.7 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mengharapkan

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud mengharapkan. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah sekaligus harapan penutur. Dalam bahasa Bugis umumnya strategi memerintah dengan tujuan mengharapkan ini didirikan oleh frasa verba yang bermakna pengharapan, misalnya, *upiminasakik*, *urrennuakkik*, *uharapkik*, *tennapodo*, *mammuaarekgi*.

Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan mengharapkan ini, antara lain agar ungkapan memerintah si penutur terkesan lebih halus dan santun, dapat lebih mudah diterima dan direspon oleh mitratutur, berusaha menjaga citra positif dan mengurangi ketersinggungan mitratutur.

### 1.8 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mengajukan pilihan

Untuk merealisasikan tuturan perintah kepada mitratutur biasanya penutur memilih strategi memerintah secara eksplisit dengan mengajukan pilihan kepada mitratutur. Selain memerintah langsung, strategi ini juga bertujuan memberikan pilihan kepada mitratutur diantara dua klausa yang bermakna perintah.

### 1.9 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mempersilakan

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud mempersilahkan mitra tutur melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Dengan menggunakan pemarkah *tabéq* ‘maaf’ dalam bahasa Bugis, ungkapan memerintah tersebut semakin diterima karena dianggap sebagai tuturan yang santun dan beretika, sekaligus merupakan strategi bertutur yang paling banyak dipilih penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mempersilakan ini umumnya ditemukan dalam bentuk tuturan yang memiliki nilai kesantunan yang tinggi.

#### 1.10 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mengajak

Bentuk ungkapan memerintah dengan strategi mengajak ini, dipilih oleh penutur dengan pertimbangan agar mitratutur tidak merasa diperintah langsung oleh penutur. Pemarkah kesantunan memerintah yang bermakna mengajak, terealisasi dalam bentuk verba yang digunakan dan didukung pula oleh penggunaan pemarkah kesantunan bahasa Bugis yang lebih umum. Penggunaan verba yang dimaksud adalah verba performatif, yaitu penggunaan kata berkategori verba yang bermakna mengajak. Misalnya dalam bahasa Bugis, ditemui dalam bentuk verba aktif *létténik* ‘marilah’, *lokkanik* ‘ayolah berangkat’, *réwéknik* ‘ayo kita pulang!

#### 1.11 Strategi memerintah secara eksplisit dengan maksud mendesak

Ungkapan memerintah dengan maksud mendesak, ditemukan pada penutur yang memiliki kekuasaan, keotoritasan, hubungan kekerabatan, dan status

sosial lebih tinggi dari pada mitratatur. Penutur memberikan desakan kepada mitratatur agar segera menjalankan perintah yang diperintahkan.

### **b. Strategi Memerintah secara Implisit**

Selain ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam bentuk eksplisit, adapula ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam implisit. Tak berbeda dengan ungkapan memerintah secara eksplisit, ungkapan memerintah secara implisit pun ditemui dalam bentuk kalimat yang panjang atau kalimat elips. Pada ungkapan langsung bentuk tuturan yang diungkapkan oleh penutur cenderung menggunakan kata yang berposisi dengan verba pervormatif. Umumnya kalimat yang digunakan tidak dalam bentuk kalimat deklaratif dan imperatif, tetapi ditemui pula dalam bentuk kalimat lain, seperti kalimat interogatif. Namun demikian, maksud kalimat itu tetap mengacu pada maksud yang sesuai dengan bentuk eksplisit. Strategi implisit ini dipilih oleh penutur dengan pertimbangan, pada pengutamaan menjaga harga diri dan kehormatan, *mappakaraja* dan *mappakalebii* mitratatur. Dipercaya dengan tetap menjaga muka positif (*positive face*) mitratatur, hubungan yang harmonis antara kedua partisipan tersebut akan semakin baik. Berikut ini adalah bentuk ungkapan memerintah secara implisit yang dituturkan oleh penutur dalam berbagai strategi dan substrategi.

#### 1.1 Strategi memerintah secara implisit dengan maksud melarang

Dalam mengungkapkan maksud perintahnya, penutur biasanya menggunakan strategi memerintah secara implisit, bermaksud agar keinginan

penutur dapat diterima oleh mitratutur dan melakukan pekerjaan yang tidak membahayakan partisipan. Untuk menyamarkan ungkapan memerintah maka penutur menggunakan strategi memerintah dengan kalimat yang memiliki makna oposisi dengan perintah sebenarnya, tetapi tetap memiliki makna yang sama.

### 1.2 Strategi memerintah secara implisit dengan maksud menyuruh

Strategi memerintah secara implisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur secara langsung memenuhi perintah suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini ungkapan memerintah biasanya digunakan hanya dengan menyebutkan objek atau subjek yang berkategori kata benda, kata kerja atau kata sifat saja. Strategi ini cukup banyak digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan perintahnya, karena dianggap lebih sederhana. Agar terjalin kerja sama antara penutur dan mitratutur, maka keduanya harus memahami konteks tuturan.

### 1.3 Strategi memerintah secara implisit dengan maksud meminta bantuan

Selain itu, khusus pada ungkapan secara tidak langsung ini ditemukan beberapa ungkapan memerintah yang bermaksud meminta bantuan yang disamarkan dengan memberikan penjelasan situasi yang melatari konteks. Ungkapan memerintah dengan strategi ini dipilih oleh penutur dengan maksud mengimplisitkan ungkapan memerintah. Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan meminta bantuan ini. Selain

mengungkapkan, memerintah tersebut bermakna lebih halus dan santun, dapat lebih mudah diterima dan direspon oleh mitra tutur, dan merupakan usaha penutur dalam mempertahankan muka positif (*positive face*) mitratuturnya. Intonasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memperhalus tuturan memerintah seseorang disamping gerak tubuh atau isyarat tubuh penutur. Semakin tinggi dan keras intonasi perintah penutur, semakin tidak santun pula tuturan itu. Sebaliknya, semakin rendah dan lembut intonasi perintah penutur, semakin santun pula tuturan itu.

#### 1.4 Strategi memerintah secara implisit dengan maksud mengimbau /menganjurkan / mendesak

Pemilihan strategi yang dapat bermakna mengimbau, menganjurkan atau mendesak ini dimaksudkan untuk memperkecil ketersinggungan dan keterancaman muka mitratutur melalui ungkapan memerintah yang implisit diharapkan penutur telah berusaha memberikan pencitraan yang baik kepada mitra tutur bagi masyarakat penutur bahasa Bugis, ungkapan memerintah secara implisit lebih sering digunakan. Hal ini dipengaruhi faktor pemahaman yang konvensional bahwa, jika sebuah ungkapan perintah yang dituturkan secara langsung, maka kadar kesantunan tuturan itu sangat rendah. Sebaliknya jika ungkapan itu dituturkan secara implisit (tidak langsung), maka tuturan itu memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan usaha menyelamatkan muka partisipan masing-masing.

### 1.5 Strategi memerintah secara implisit dengan maksud memohon/ permisi

Strategi memerintah secara implisit yang diwujudkan dalam bentuk memohon/permisi lebih banyak digunakan oleh penutur dengan hanya menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti perintah tersebut. Selain itu, penutur lebih banyak menggunakan pemarkah kesantunan saja, ditambah dengan gerakan tubuh. Pemarkah yang dimaksud tersebut dalam bahasa Bugis yaitu; *addampengekkak* (maafkan saya), *tulungngak* (tolong), *tabéq* (maaf).

Penulis hanya menganalisis sebagian saja dari data yang diperoleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki. Berdasarkan data yang diamati, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur memerintah antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain di desa cenderung memiliki kadar kesantunan yang berbeda dan memiliki strategi yang berbeda dalam menuturkan ungkapan perintah yang disampaikan kepada mitra tutur. Bentuk tuturan memerintah yang dituturkan oleh seseorang dengan yang lainnya cenderung sama, hanya saja penggunaan strategi, pemarkah, penggunaan penanda kategori fatis, dan bahkan tekanan berbahasa terdapat perbedaan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa kajian tentang Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tuter Memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap disimpulkan bahwa ada dua strategi utama yang digunakan oleh penutur dalam tindak tutur memerintah, yaitu ungkapan secara eksplisit (langsung) dan secara implisit (tidak langsung). Dari keseluruhan bentuk strategi yang digunakan ditemukan ada enam belas (16) strategi ungkapan memerintah yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Sidrap. Dalam hal ini ada sebelas (11) strategi memerintah secara eksplisit dan lima (5) strategi memerintah secara implisit. Sebelas strategi memerintah secara eksplisit tersebut diklasifikasikan berdasarkan maksudnya, yaitu: (1) menyuruh, (2) meminta, (3) melarang, (4) mengizinkan, (5) mengimbau/menyarankan (6) menganjurkan, (7) mengharapkan, (8) mengajukan pilihan, (9) mempersilakan, (10) mengajak, (11) mendesak. Sedangkan lima strategi memerintah secara implisit yang juga diklasifikasikan berdasarkan maksud, yaitu: (1) melarang, (2) menyuruh, (3) meminta bantuan, (4) mengimbau/mengajak/mendesak, dan (5) memohon/permisi.

Berdasarkan pada pemilihan strategi yang digunakan oleh penutur, menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan perintahnya, penutur bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Sidrap cenderung diungkapkan secara eksplisit dengan pemarkah tertentu yang sangat berperan dalam menentukan kadaritas kesantunan

atau tingkat kesantunan ungkapan dalam memerintah. Penutur mengungkapkan perintahnya dengan menggunakan (1) verba tertentu seperti *tulungngak*, *tabek*, *taddapengekkak*, (2) kata berkategori fatis, -kuk, mu, -na, dan sebagainya (3) penanda honorifik yang mengacu pada hubungan kekerabatan *puang*, *ndik*, *daeng*, *nurek*, *nak*, dan sebagainya serta (4) penggunaan kosakata tertentu. Ditemukan pula indikator atau pemarkah lain seperti *garek* 'coba', *weddimua* 'boleh saja', dan sebagainya

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memahami strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka menambah pengetahuan khususnya di bidang pragmatik
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan untuk melihat kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah yang ada dalam suatu daerah khususnya di daerah kabupaten Sidrap.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda.dan Syafyahya.L.(2007). *Pengantar Sociolinguistik*.Bandung Aditama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar :CV.Menara Intan
- Darwis, Muhammad. 2013 “Penggunaan Eufemisme Sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis:Analisis Stilistika”.Selasa 26 April 2017.dalam repostository.unhas.ac.id.
- Diyat.www.ghamlang.wordpress.com/2010/06/20/tindak-tutur-lokusi-ilokusi-dan-perlokusi/.diakses 24 Januari 2017.
- Emmy.2014 Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli Pasar Pattallassang Takalar. *Skripsi* tidak diterbitkan.FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gusnawaty.2014 "Pengakuan dan Etnisitas: Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis (*Acknowledgment and Ethnicity: Politeness Strate*).
- Hasbia, K. 2012. Tindak Tutur Penyiar dalam Acara Harmoni Pagi Radio PLS 100,0 FM Makassar (Suatu Tinjauan Pragmatik). *Skripsi* tidak diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Jumriani. 2015. Tindak Tutur Ilokusi dalam Perumpamaan Bahasa Kiasan Masyarakat Adat Desa Lassang Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Munirah.2015. *Karya Tulis Ilmiah*. Diktat tidak diterbitkan.FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar.2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Panrita Unismuh Makassar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*.Penerjemah Indah Fajar Wahyuni.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (online)[https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:ChC5ilXhf4EJ:scholar.google.com/&hl=id&as\\_sdt=0,5gies in Buginese Language](https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:ChC5ilXhf4EJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5gies%20in%20Buginese%20Language)). (2014). Diakses. 24 Januari2017.(online)[https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:nBkqX4Eu8BIJ:scholar.google.com/&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:nBkqX4Eu8BIJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5). Diakses. 24 Januari 2017.

L

A

M

P

I

R

A

N

D  
O  
K  
U  
M  
E  
N  
T  
A  
S  
I

## DATA KORPUS

(1) a. *Tulungngak, Ndik , Tapampearengngak ero serok'e*

'Tolong saya Dik, ambilkan saya itu timba'

(Tolong saya Dik, ambilkan timba itu!)

b. *Tabek Puang, Idikna ri olo!*

'Maaf Puang, Anda saja di depan!'

(Maaf Puang, Anda di depan saja!)

c. *Idikna palek tudang riolo, Deng!*

Anda saja kalau begitu duduk di depan, Kakak!'

(Kalau begitu, Kakak saja yang duduk di depan!)

(2) a. *Tabukkarengngak garek pattutuk botolok e, Daeng!*

'Kamu bukakan saya coba penutup botol ini, Kakak!'

(Kakak, coba bukakan penutup botol ini!)

b. *Idikna Rahma jokka malai emma!*

'Kamu saja Rahma pergi jemput mama!'

(Kamu saja Rahma yang menjemput mama!)

(3) a. *Alammanak iyaro remok' e ko sideppemu !*

‘Ambilkan itu remot di dekat kamu!’

(Ambilkan remot itu di dektatmu!)

b. *Jokkasaiko melli bette lame, cappui matuk!*

‘Pergi saja kamu membeli ubi goreng, habis nanti!’

(Pergi sajalah kamu membeli ubi goreng, nanti habis!)

(4) a. *Taddampengekka Puang, idikmi uduppai baja lao ki bolae!*

‘Kamu maafkan saya *Puang*, Anda saya undang besok datang di rumah!’

(Saya mohon maaf *Puang*, Saya mengundang Anda datang ke rumah  
besok!)

b. *Uolliko lao ki bolae baja narekko essoi!*

‘Saya panggil kamu pergi di rumah besok kalau siang!’

(Saya panggil kamu datang besok siang ke rumahku!)

(5) a. *Tabek, idikna makkai sanggang e, Ndik!*

‘Maaf, Anda saja mengangkat baskom itu, Dek!’

(Maaf Dek, Anda saja yang mengangkat baskom!)

b. *Oeee, ikona makkai sanggang e na!*

‘Hai, Kamu saja angkat baskom ya!’

(Hai, Kamu saja yang angkat baskom ya!)

(6) a. *Tulungkak Ndik, tatiwirekka iyaro passerring e!*

‘Tolong saya Dek, kamu antarkan saya itu sapu!’

(Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu!)

b. *Tiwirekka yolo iyaro passerring e!*

‘Kamu antarkan saya dulu itu sapu!’

(Antarkan saya sapu itu!)

(7) *Ajakna mupangngoloi anrimmu akki yolona babangnge, macekke i matuk!*

‘Jangan kamu hadapkan Adik kamu di depan pintu, dingin dia nanti!’

(Jangan kamu hadapkan adikmu di depan pintu, nanti dia kedinginan!)

(8) *Ajakna taingngerrangngi emma’munak, malasa ammakik!*

‘jangan kamu ingat mama kamu nak,sakit nanti kamu!’

(Nak, jangan ingat mama kamu lagi, nanti kamu sakit!)

(9) *Ajak memengna mujokka akki bolana na, napeddiriko situ matu!*

‘Jangan memang kamu pergi di rumah dia ya, dia akan memukulmu lagi!’ (Jangan lagi kau ke rumahnya, ya. Nanti dia memukul kamu!)

(10) *Malessi laddekkik, Pak.*

‘Cepat sekali kamu, Pak.’ (Terlalu laju, Pak.)

(11) *Buru'ni tu karoppo'e akko Tatenre'i*

'Hancur sudah kerupuknya kalau kamu tekan' (Akan semakin hancur kerupuknya kalau kamu tekan lagi)

(12) *Goncing motoroktak, Daeng*

'Kunci motor kamu, Kak

(Kunci motormu, Kak)

(13) *Reski, labuni essoe!*

'Reski, Magrib sudah!'

(Reski, sudah magrib!)



Gambar 1.a



Gambar 1.b





Gambar 1.c



Gambar 2.a



Gambar 2.b



Gambar 3.a



Gambar 3.b



Gambar 4.a



Gambar 5.a



Gambar 6.b



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12





Gambar 13

## RIWAYAT HIDUP



**HASNA BAKRI.** Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 29 Maret 1995, Anak bungsu dari pasangan Ayahanda Bakri Kadir dan Ibunda Aminah Alide. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2000, di Taman Kanak-kanak Ujung Pandang Baru, dan tamat tahun 2001. Dengan tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar di SD Negeri Pongtiku 1 Makassar tamat tahun 2007, Semasa SMP penulis mengikuti organisasi PRAMUKA SMP Negeri 10 Makassar, dan tamat SMP Negeri 10 Makassar tahun 2010 ,semasa SMA penulis berorganisasi di PASKIBRA SMA Negeri 4 Makassar ,dan tamat SMA Negeri 4 Makassar tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013) penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Strata Satu (S1).

Berkah Rahmat Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul “*Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah di Desa Sumpang Mango Kecamatan Pitu Riawa Kabuapten Sidrap*”.